

**PERAN DALIYUN DARJO SUMARTO DALAM PAGUYUBAN
KARAWITAN ASRI LARAS DI DESA KALONGAN KULON
RT 5, RW 15, PAPAHAN, KECAMATAN TASIKMADU,
KABUPATEN KARANGANYAR**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



KUWAT, S.Kar, M.Hum
195902051983031004

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
tanggal 23 Juli 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 12246/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula: Peran Daliyun Darjo Sumarto Dalam Paguyuban Karawitan Asri Laras Di Desa Kalongan Kulon, RT 5, RW 15, Papahan, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar

Peneliti

- a. Nama Lengkap : Kuwat, S.Kar., M.Hum
b. NIP : 195902051983031004
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan/ Etnomusikologi
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
g. Telpon/Faks./E-mail : 081392634545/ kuwatyos@gmail.com
h. Akun Sinta:

Lama Penelitian Pemula : 3 bulan (Agustus – Oktober)

Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Nama Peneliti



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP: 196509141990111001

Kuwat, S.Kar., M.Hum
NIP: 195902051983031004



Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

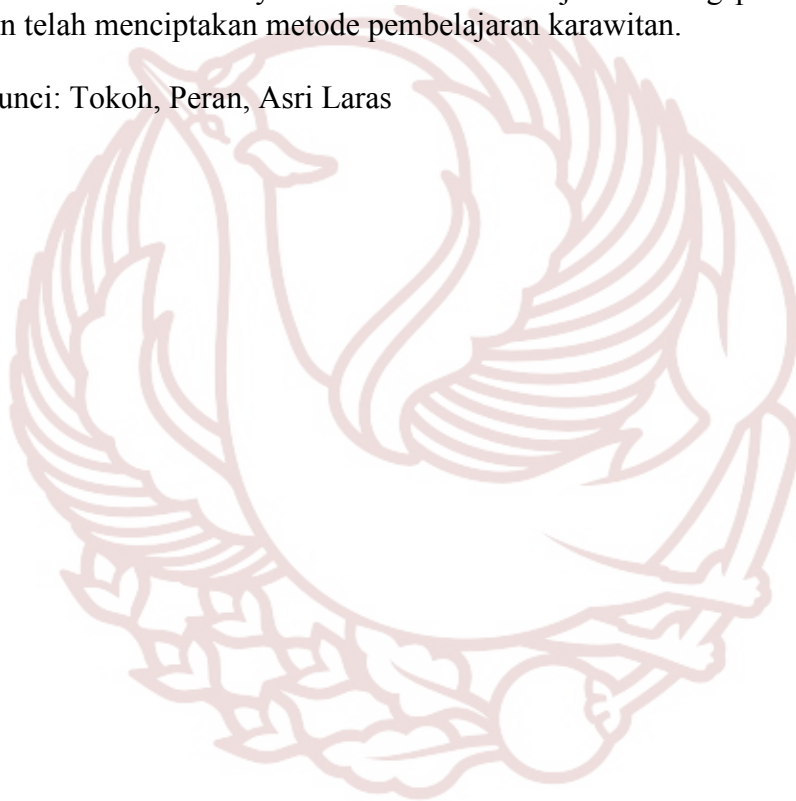
Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan Daliyun di dalam dunia karawitan dan bagaimana peran Daliyun di dalam proses merintis berdirinya paguyuban Asri Laras. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data-data dari studi pustaka, wawancara, data lapangan, dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Daliyun berada dalam ruang yang tepat dalam belajar karawitan sehingga ia sekarang menjadi seniman yang hebat. Selain menjadi seniman, Daliyun juga berperan sebagai pendiri dan pelatih pada paguyuban Asri Laras. Melihat capaian yang dihasilkan Asri Laras sekarang, membuktikan bahwa Daliyun telah berhasil menjadi seorang pelatih karawitan. Daliyun telah menciptakan metode pembelajaran karawitan.

Kata kunci: Tokoh, Peran, Asri Laras



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian pemula dengan judul “Peran Daliyun Darjo Sumarto Dalam Paguyuban Karawitan Asri Laras Di Desa Kalongan Kulon Rt 5, Rw 15, Papahan, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar”, ini bisa diselesaikan.

Penyusunan laporan penelitian ini terlaksana berkat dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku dekan fakultas seni pertunjukan
2. Dr. Slamet M.Hum selaku ketua LPPMPPPM ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian
3. Bapak Daliyun Darjo Sumarto selaku narasumber utama yang menjadi objek penelitian
4. Bapak Hartono, SH selaku ketua paguyuban karawitan Asri Laras, bapak Sutarno Cipto Raharjo selaku ketua paguyuban karawitan Sekar Jati
5. Sdr Mukhlis Anton Nugroho, M.Sn yang telah membantu penulis sewaktu proses penelitian ini hingga selesai penyusunan laporan penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaannya laporan penelitian ini.

Surakarta, 31 Oktober 2019

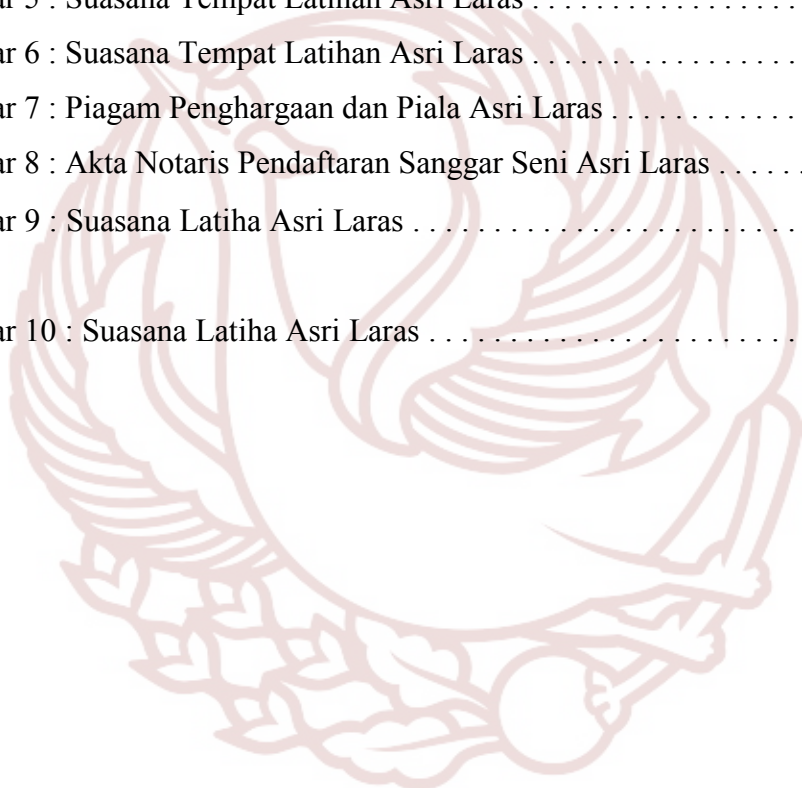
peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
ABSTRAK	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR GAMBAR	VI
GLOSARIUM	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III METODE PENELITIAN	14
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
MENGENAL LEBIH DEKAT SEORANG DALIYUN	19
A. Masa Kecil Daliyun	19
B. Daliyun Menjadi Dalang	25
C. Daliyun Seorang Pengendang Wayang	27
PERAN DALIYUN DALAM PAGUYUBAN ASRI LARAS	29
A. Tentang Asri Laras	29
B. Daliyun Sebagai Pelatih Paguyuban Asri Laras	35
C. Kendala Yang Dialami Daliyun Ketika Melatih	42
BAB V PENUTUP	45
DAFTAR ACUAN	46
Daftar Pustaka	46
Daftar Narasumber	46

DAFTAR GAMBAR

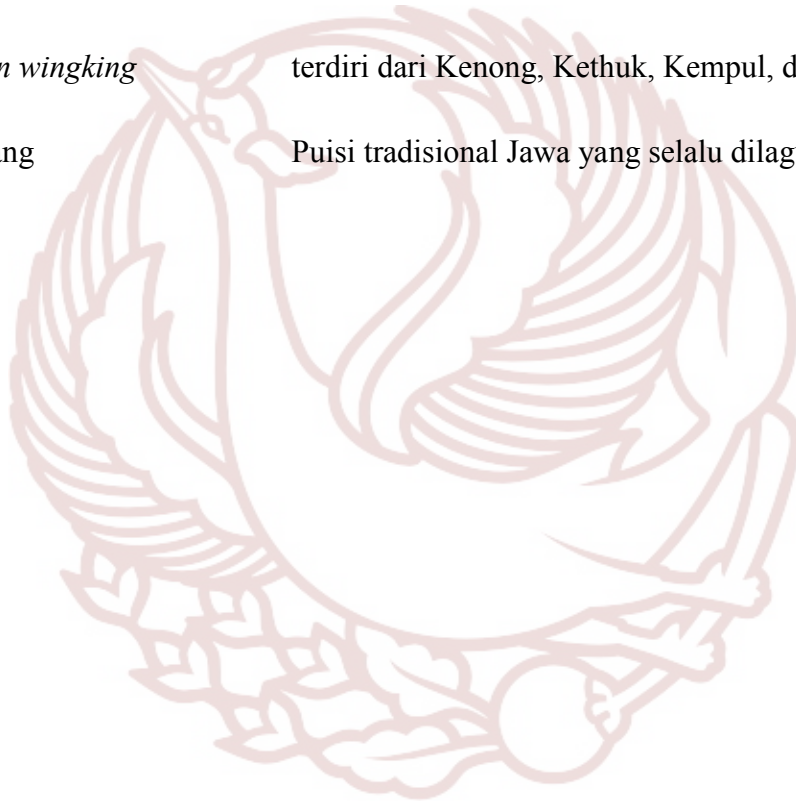
Gambar 1 : Foto Daliyun	19
Gambar 2 : Daliyun Sedang Bermain Kendang	23
.	
Gambar 3 : Bupati Karanganyar menyerahkan wayang	26
Gambar 4 : Daliyun Sedang Memainkan Wayang	27
.	
Gambar 5 : Suasana Tempat Latihan Asri Laras	29
Gambar 6 : Suasana Tempat Latihan Asri Laras	30
Gambar 7 : Piagam Penghargaan dan Piala Asri Laras	32
Gambar 8 : Akta Notaris Pendaftaran Sanggar Seni Asri Laras	33
Gambar 9 : Suasana Latih Asri Laras	38
.	
Gambar 10 : Suasana Latih Asri Laras	39
.	



GLOSARIUM

Karawitan	Istilah Karawitan digunakan untuk menyebut suatu bentuk kesenian istana di pulau Jawa yang mengarah pada nuansa “tradisional”. Di Indonesia, karawitan dianggap sebagai salah satu bentuk tinggi dari kesenian Jawa tradisional. Kata “karawitan” khususnya lebih mengacu atau familiar kepada musik gamelan. Karawitan juga digolongkan dalam kelompok cabang seni suara dengan media gamelan. Dengan begitu, Karawitan dalam pengertian yang lebih sempit dalam hubungannya dengan tata gending adalah salah satu cabang seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia maupun suara gamelan sebagai instrumennya.
Laras	Sebuah sistem nada yang berupa urutan nada dari rendah ke tinggi atau sebaliknya dengan jumlah tertentu dan jarak tertentu pula. Di dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan tangga nada.
Musik gamelan	sebuah ensambel musik yang instrumennya sebagian besar adalah perkusi bernada terbuat dari logam yang terdapat di daerah budaya Jawa, Sunda dan Bali. Kata gamelan lebih berkonotasi fisik, sedang musikalnya di dalam budaya Jawa disebut “karawitan”.
Paguyuban	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya.
Pengrawit	penabuh gamelan atau musik karawitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan.

<i>Ricikan</i>	istilah dalam bahasa Jawa yang artinya rincian dari sesuatu. Dalam dunia karawitan diartikan sebagai instrumen yang merupakan rincian dari sebuah ensambel.
<i>Ricikan ngajeng</i>	terdiri dari Rebab, Kendang, Gender, dan Bonang Barung.
<i>Ricikan tengah</i>	terdiri dari Saron Penerus, Demung, Saron Barung, dan Slenthem.
<i>Ricikan wingking</i>	terdiri dari Kenong, Kethuk, Kempul, dan Gong.
Tembang	Puisi tradisional Jawa yang selalu dilagukan.



BAB I PENDAHULUAN

Kehidupan karawitan di Karanganyar pada umumnya masih dalam situasi minim generasi penerus. Pengrawit dan menikmati karawitan masih didominasi masyarakat di usia dewasa hingga tua. Anak-anak muda cenderung menyukai musik-musik dari budaya lain seperti musik barat. Fenomena yang menjadi kebalikan ketika orang-orang barat ramai berdatangan ke Indonesia untuk mempelajari musik nusantara termasuk karawitan, namun pemilik kebudayaan karawitan justru acuh terhadap musik karawitan.

Langkah demi langkah yang dilakukan beberapa kelompok seni atau komunitas seni sampai saat juga masih berkutat pada persoalan regenerasi. Pemerhati seni hingga tokoh-tokoh seniman juga melakukan hal yang sama. Dinas pendidikan dan kebudayaan Karanganyar juga melakukan beberapa strategi-strategi seperti memasukkan pelajaran gamelan di sekolah-sekolah, mengadakan lomba-lomba karawitan, dan lain sebagainya supaya karawitan kembali mendapat perhatian oleh masyarakat pemiliknya.

Pasang surut yang dialami oleh kelompok-kelompok atau paguyuban karawitan pun selalu menjadi perbincangan baik di kalangan seniman maupun lingkungan sekitar di mana paguyuban karawitan itu berada. Keprihatinan yang mereka rasakan melihat generasi muda masih jarang yang mau mempelajari karawitan khususnya di sekitar kabupaten Karanganyar. Hal ini tentu bukan menjadi fenomena yang asing juga di daerah-daerah yang lainnya terkait minimnya anak muda yang mau mempelajari karawitan. Apabila dipelajari lebih

dalam melihat faktor-faktor yang menyebabkan minimnya generasi yang mempelajari karawitan, tentu akan bisa menjadi bahan evaluasi untuk mencari solusi.

Beberapa faktor yang mengakibatkan kesulitan regenerasi yang pertama adalah masuknya budaya-budaya musik lain yang tentu juga memberi dampak terhadap kehidupan karawitan. Dalam hal ini seperti ada sebuah kompetisi di mana ketika budaya musik yang lain itu masuk apabila dirasa lebih menarik untuk dipelajari maka karawitan pun akan ditinggalkan. Pengenalan karawitan sejak dini dalam kasus ini menjadi penting untuk dilakukan. Pengenalan tidak melulu kepada persoalan cara memainkan, tetapi penting juga untuk dikenalkan filosofi-filosofi kebaikan dalam dunia karawitan seperti pelajaran tentang kebersamaan, ketenangan, toleransi, komunikasi, dan banyak hal lain yang bisa dipelajari di luar musikal. Bisa juga mulai dikenalkan makna teks pada gending-gending lagu karawitan yang terkandung filosofi kebaikan secara perlahan-lahan kepada anak-anak sejak dini.

Faktor yang kedua adalah kurangnya perhatian terhadap karawitan dari lapisan-lapisan masyarakat baik di lingkungan pemerintahan maupun masyarakat umum. Seperti kalau perhatian dari pemerintah bisa berwujud fasilitas gamelan atau memberikan seperangkat gamelan di masing-masing daerah. Pemberian fasilitas gamelan yang ada tentu akan mempermudah masyarakat untuk belajar karawitan secara leluasa dan kapan saja. Setelah fasilitas gamelan tersedia tentu sebagai masyarakat harus mengimbangnya dengan mulai belajar gamelan secara serius. Harus terjadi keseimbangan antara pemerintah dan masyarakat dalam

melestarikan gamelan ini. Apabila tidak seimbang yang terjadi justru fasilitas gamelan yang ada malah menjadi hiasan dan pajangan saja. Begitu juga sebaliknya, masyarakat tanpa adanya fasilitas gamelan juga tidak bisa apa-apa mengingat harga gamelan seperangkat juga sangat mahal. Selanjutnya ketika masyarakat sudah bisa memainkan gamelan dengan baik, sesekali pemerintah mementaskannya di beberapa acara pemerintahan guna memacu semangat masyarakat untuk lebih giat lagi belajar gamelan.

Faktor yang ketiga barangkali terjadi pemikiran kurang percayanya masyarakat ketika berkeinginan menopang hidupnya dari karawitan. Saat ini masih tidak jarang ditemui misalnya ada orang tua yang memberi nasehat kepada anaknya “kalau kamu jadi pemain karawitan mau makan apa?”, atau pernyataan seperti “kamu sekolah di seni mau makan apa?”. Melihat pernyataan ini tentu menjadi tanda di mana orang kurang percaya bahwa dari seni orang juga bisa hidup. Sehingga di dalam diri seseorang tidak ada motivasi untuk belajar gamelan kecuali orang-orang yang memang mencintai gamelan. Dalam hal ini mengedukasi masyarakat menjadi penting bahwa apa pun bidangnya asalkan orang tersebut sungguh-sungguh, semua bidang bisa menghasilkan. Bahwa hidup juga tidak melulu persoalan uang.

Faktor yang keempat adalah minimnya pelatih yang mau berbagi ilmu dengan masyarakat umum atau masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan di bidang seni. Melihat di Karanganyar seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengrawit dan menikmati karawitan masih didominasi masyarakat di usia dewasa hingga tua, bahkan yang ingin belajar karawitan justru lebih banyak orang-orang

tua maka peran pelatih sangat penting untuk berbagi ilmu karawitan. Hal ini karena sudah tidak mungkin lagi orang-orang tua tersebut sekolah atau kuliah di jurusan karawitan. Pengundangan pelatih karawitan ini juga bisa lewat jalur kekeluargaan atau teman dekat, bisa juga difasilitasi oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah bisa bekerja sama dengan institusi seni seperti ISI Surakarta, untuk mengadakan program pelatihan gamelan kepada masyarakat luas dengan spirit yang sama yaitu melestarikan gamelan. Dengan adanya pelatih maka masyarakat akan bisa belajar karawitan dengan baik. Namun masyarakat juga harus mengimbangnya dengan cara belajar gamelan dengan sungguh-sungguh.

Metode melatih masyarakat umum tentu akan berbeda dengan metode melatih di lingkungan pendidikan. Terlebih lagi ketika melatih masyarakat yang sama sekali tidak memiliki bakat seni, masyarakat pekerja petani, tukang bangunan, pedagang, dan orang-orang yang berbekal menjadikan belajar gamelan sebagai hiburan. Tentu ada perlakuan-perlakuan khusus juga apabila yang dilatih usianya sudah dewasa atau tua. Daya tangkap pikiran dalam menyerap materi akan sangat berbeda dengan yang berusia masih kecil atau muda. Persoalan seperti ini harus diselesaikan bersama dari pihak pelatih, pemerintah, terlebih institusi seni yang mempunyai mandat dari negara untuk melestarikan musik nusantara. Perlu diadakan riset lapangan secara khusus guna mencari metode yang tepat untuk melatih masyarakat dengan karakter yang berbeda-beda.

Kondisi saat ini di Karanganyar terdapat masyarakat golongan usia dewasa dan tua yang berkeinginan untuk belajar gamelan, tetapi di beberapa daerah seperti di Jaten dan Tasikmadu tidak ada pelatihnya. Hal ini tentu menjadi

perhatian khusus bagi para seniman pemerhati seni juga pemerintah terkait bagaimana mereka latihan dan siapa yang bersedia melatihnya. Salah satu seniman yang dimiliki oleh kabupaten Karanganyar dan ia sangat memperhatikan kelestarian gamelan adalah Daliyun. Daliyun dikenal sebagai seniman pemain kendang yang luar biasa dan bisa memainkan wayang atau menjadi dalang. Hal ini terbukti banyaknya kelompok karawitan yang membutuhkan permainan kendangnya. Bahkan tidak sedikit Dalang yang baru merasa puas apabila Daliyun yang memainkan Kendang. Selain menjadi pemain Kendang, Daliyun juga memiliki keahlian melatih karawitan. Terhitung sudah banyak kelompok karawitan yang ia latih dari mulai anak-anak, ibu-ibu PKK hingga bapak-bapak.

Dibalik situasi kehidupan karawitan yang masih mengalami minim generasi ini, masih ada beberapa kelompok karawitan seperti di Karang Pandan terdapat kelompok karawitan Pandan Sari, Ngesti Pandawa, dan masih banyak lagi. Kelompok karawitan lain yang berkembang di Kabupaten Karanganyar yaitu Cakra Baskara di Desa Sewurejo, Kecamatan Mojogedang. Selain itu juga ada kelompok Karawitan Sekar Jati dan Asri Laras yang di dalamnya ada Daliyun sebagai salah satu pendiri sekaligus pelatihnya.

Asri Laras dan Sekar Jati sebenarnya anggota-anggotanya beberapa sama yaitu anggota dari Sekar Jati juga anggota dari Asri Laras begitu juga sebaliknya. Asri Laras dan Sekar Jati hanya beda nama kelompoknya saja dengan anggota mayoritas sama. Di dalam kedua kelompok tersebut Daliyun menjadi perintis berdirinya kelompok dan menjadi pelatih. Sekar Jati lebih dulu terbentuk

dibandingkan dengan Asri Laras yaitu Sekar Jati tahun 1987 sedangkan Asri Laras 1990.

Pendiri Sekar Jati ada tiga orang yaitu Daliyun, Bp. Parmin, Pak Supad. Nama Sekar Jati sendiri berasal dari singkatan Seni Karawitan Jaten. Jaten ini merujuk nama daerah yaitu Jaten kabupaten Karanganyar di mana di daerah inilah Sekar Jati didirikan. Anggota dari Sekar Jati pada awalnya belum bisa sama sekali memainkan gamelan. Bisa dikatakan Daliyun melatih atau mengajari anggota Sekar Jati bermain gamelan mulai dari nol sampai bisa dan berani pentas di atas panggung seni karawitan atau mengiringi pertunjukan wayang.

Asri Laras pun demikian, semua anggota Asri Laras juga berangkat dari tidak bisa bermain gamelan hingga bisa memainkannya berkat Daliyun yang melatihnya. Beberapa anggota sudah dilatih oleh Daliyun di grup Sekar Jati, namun beberapa anggota yang lainnya yang belum bisa juga dilatih oleh Daliyun di grup Asri Laras. Beberapa anggota Asri Laras yang belum sempat dilatih oleh Daliyun di grup Sekar Jati tersebut juga berangkat dari nol atau tidak bisa memainkan gamelan. Salah satu pendiri Asri Laras adalah Daliyun dan Bapak Hartono sebagai ketua paguyuban.

Hal yang menarik dari fenomena ini adalah bagaimana peran Daliyun di dalam paguyuban Asri Laras yang sampai sekarang masih eksis di dunia karawitan khususnya di daerah Karanganyar. Selain itu, hal yang menarik lainnya adalah bagaimana metode pengajaran yang dilakukannya dalam melatih karawitan dengan anggota rata-rata berangkat dari nol dan tidak mempunyai darah keturunan seni. Penanganannya tentu akan berbeda dengan pembelajaran di lingkungan

akademisi. Justru cenderung lebih sulit dan membutuhkan metode khusus ketika melatih masyarakat yang dalam tanda kutip sangat awam dengan gamelan. Selain itu, belum lagi dihadapkan pada persoalan faktor usia yang juga sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Mengajar anak-anak di lingkungan akademisi cenderung lebih mudah karena daya ingat dan daya serap materi yang dimiliki anak-anak cenderung lebih kuat. Berbeda dengan orang tua yang pikirannya juga tidak fokus hanya pada latihan gamelan saja. Mereka masih juga memikirkan pekerjaan, keluarga, dan tanggung jawab yang lainnya. Daya ingat dan daya serap materi juga akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Menjadi pelatih karawitan dengan anggota yang beranjak di usia tua membutuhkan metode khusus dan kesabaran yang ekstra.

Saat ini sudah jarang orang-orang seperti Daliyun yang mau dan sabar menjadi pelatih masyarakat awam untuk belajar gamelan. Dengan niat yang tulus ikhlas seperti yang dikatakan Daliyun yaitu “Niat saya yaa nguri-uri budaya dan selama saya masih bisa berjalan dan saya masih kuat saya akan terus bermain gamelan”, Daliyun patut mendapat penghargaan yang setimpal dengan jasanya di dalam melestarikan karawitan. Fenomena Daliyun ini menarik untuk dikaji lebih dalam siapa ia dan bagaimana kontribusinya terhadap dunia yang sejak kecil melingkupinya yaitu karawitan.

Sesuai dengan pembahasan di atas, penelitian ini dibatasi pada dua pokok permasalahan yaitu (1) Bagaimana kehidupan Daliyun di dalam dunia karawitan?, (2) Bagaimana peran Daliyun di dalam paguyuban Asri Laras?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan Daliyun di dalam

dunia karawitan dan bagaimana peran Daliyun di dalam proses merintis berdirinya paguyuban Asri Laras. Hasil publikasi dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan dan mendukung eksistensi Daliyun dalam perjuangannya melestarikan musik nusantara khususnya gamelan. Selain itu bisa menjadi bahan evaluasi dalam melihat kehidupan karawitan khususnya di daerah Karanganyar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengambil beberapa referensi tulisan tentang kajian peran tokoh dalam perkembangan seni dan budaya. Tulisan-tulisan tersebut dijadikan sebagai referensi dan model-model pembanding untuk mengetahui bagaimana peran Daliyun dalam dunia karawitan di Karanganyar. Ada beberapa laporan penelitian yang mengkaji tentang peran seorang tokoh di dalam kehidupan seni dan budaya yang meliputi beberapa aspek seperti penjagaan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya. Tulisan-tulisan tersebut dirasa menjadi pustaka penting dalam penelitian ini. Beberapa tulisan itu di antaranya adalah.

Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 program studi pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa, jurusan ilmu-ilmu humaniora, program pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 2000. Tulisan hasil dari penelitian Silvester Pamardi ini membahas sosok Maridi yang merupakan seorang seniman tari gaya Surakarta yang memiliki pengalaman yang beragam, serta wawasan dan pemikiran yang luas dalam dunia tari gaya Surakarta. Berangkat dari kesenimanannya yang luar biasa ini akhirnya ia menjadi seorang seniman yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tari gaya Surakarta. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang peran seorang tokoh. Perbedaannya adalah Maridi seorang seniman tari, sedangkan Daliyun seniman karawitan. Selain itu perbedaan juga bisa dilihat pada persoalan Maridi yang memiliki pengaruh besar dalam

perkembangan tari gaya Surakarta, sedangkan Daliyun berpengaruh terhadap pelestarian karawitan dengan ditunjukkan bukti keseriusan dan keikhlasan Daliyun dalam mendidik murid-muridnya. Tulisan Pamardi ini bisa menjadi referensi dalam melihat beberapa jenis kajian peran seorang tokoh dalam kehidupan seni dan budaya. Seperti yang terjadi dibanyak kesenian pasti di dalamnya terdapat seorang tokoh yang dituakan atau secara tidak langsung menjadi pemimpin dan panutan. Terkadang peran tokoh tersebut memberi pengaruh yang besar bagi eksistensi dari sebuah kelompok kesenian tersebut.

Tulisan yang lain adalah berjudul Peranan Rasito Dalam Perkembangan Karawitan Gaya Banyumasan: Sebuah Biografi. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 program studi pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa, jurusan ilmu-ilmu humaniora, program pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 2003. Tesis yang ditulis oleh Supardi ini membahas peranan Rasito dalam dunia pendidikan seni dan peranan Rasito di tengah masyarakat seni tradisional Banyumas meliputi sebagai seniman, juri karawitan, ketua grup karawitan, pembina, komponis, patron seni, dsb. Kesamaan antara tulisan ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada peran seorang tokoh dalam karawitan. Rasito dan Daliyun sama-sama menjadi seorang seniman dan pembina atau pengajar dibidang karawitan. Hanya saja, Daliyun fokus pada karawitan gaya Surakarta, sedangkan Rasito selain karawitan gaya Surakarta ia juga terjun pada karawitan gaya Banyumas. Perbedaan yang lain adalah Daliyun tidak menjadi komponis dan patron seni seperti Rasito. Tulisan Supardi ini bisa

menjadi referensi bagi penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tokoh karawitan berbeda gaya dan sama-sama menjadi seorang pengajar.

Nartosabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan, Sebuah Biografi. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 program studi sejarah, jurusan ilmu-ilmu humaniora, program pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 1990. Tulisan Sumanto ini membahas biografi Nartosabdo dengan penekanan kehadirannya dalam dunia pedalangan. Kemampuan Nartosabdo menyerap unsur-unsur kesenian daerah lain, dan kemampuannya mengadakan inovasi membuat ia dipercaya sebagai ketua karawitan, pengolah lakon, adegan, dan isi dialog. Selain itu ia juga sering berperan sebagai dalang wayang wong. Adanya kesamaan tentang kajian peran, maka tulisan ini bisa digunakan untuk referensi penelitian yang dilakukan.

Peranan Sutradara Djaka Harjanto Dalam Lakon Hardhasangkara Wayang Orang RRI. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 program studi pengkajian seni minat teater, ISI Surakarta tahun 2016. Tulisan Muhammad Alifi ini membahas peranan sutradara wayang orang secara keseluruhan. Penelitian ini juga membahas bahwa menjadi seorang sutradara wayang orang berarti ia menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. Apa yang dilakukan oleh Djaka Harjanto tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh Daliyun walaupun secara pengakuan Daliyun hanya diakui sebagai pelatih dan salah satu pendiri paguyuban Asri Laras. Namun, ketika melihat apa yang sudah dilakukan oleh Daliyun yang melatih orang dari nol hingga bisa memainkan gamelan dan bisa pentas, tentu apa

yang dilakukan Daliyun tidak cukup hanya sekedar pelatih saja. Bercermin dari apa yang sudah dilakukan oleh Daliyun, ia memiliki jiwa pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi.

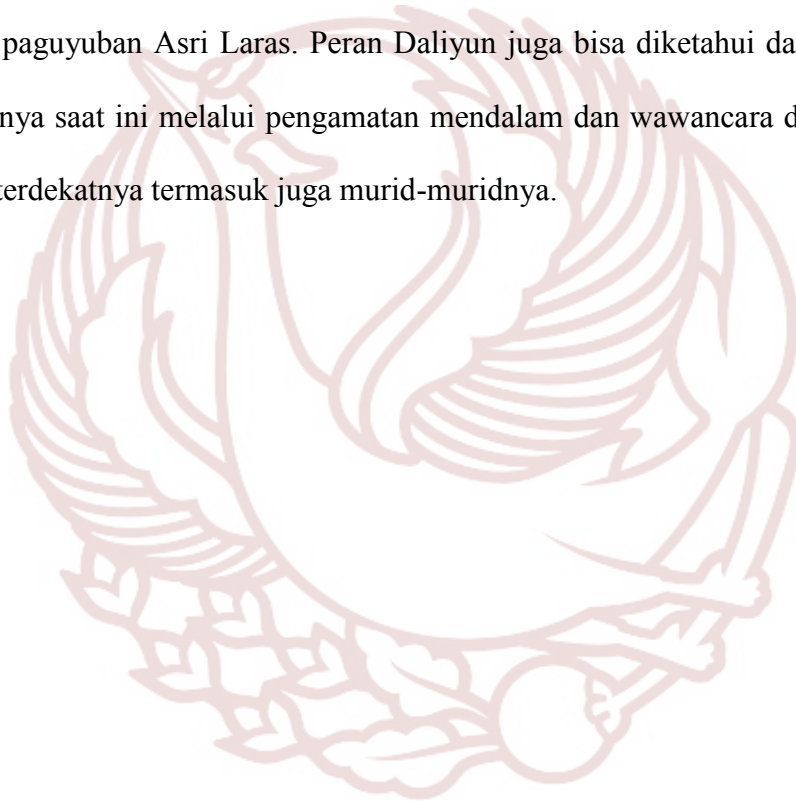
Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menyatakan bahwa penelitian tentang Peran Daliyun Darjo Sumarto Dalam Paguyuban Karawitan Asri Laras Di Desa Kalongan Kulon Rt 5, Rw 15, Papahan, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar. adalah orisinal karena belum pernah ada yang melakukannya.

S. Pamardi dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mengungkap identitas seorang seniman maka perlu dilakukan proses telisik silsilah keluarga dari seniman tersebut. Silsilah dapat dipergunakan untuk mengungkap keberhasilannya serta aspek keturunan dan bakat seninya. Di samping itu perlu juga diungkap latar belakang kehidupannya, proses pendidikan formal dan non formal, orang-orang yang mengitarinya, serta tempat seorang seniman ini dibesarkan (S. Pamardi, 2000: 11). Pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kehidupan Daliyun di dalam dunia karawitan, maka perlu melakukan telisik latar belakang keluarga Daliyun. Kepandaian yang dimiliki Daliyun dalam ilmu karawitan saat ini tentu tidak lepas dari lingkungan sekitar di mana Daliyun dibesarkan.

Menurut Edi Suharso istilah peran mempunyai pengertian berbeda-beda, tetapi pada dasarnya peran selalu berkaitan dengan posisi atau status seseorang. Konsep peran dalam seni pertunjukan menunjukkan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan dalam pentas, berbeda dengan konsep peran dalam kehidupan sosial yaitu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki posisi

dalam struktur sosial (Edi Suharso, 1994:3). Untuk mengetahui peran Daliyun dalam paguyuban Asri Laras, pada penelitian ini merujuk tulisan Edi terkait konsep peran.

Berangkat dari melihat kehidupan Daliyun di dalam dunia karawitan melalui telisik latar belakang keluarganya, melihat biografinya, dan melihat lingkungan sekitarnya maka akan bisa mengetahui bagaimana peran Daliyun dalam paguyuban Asri Laras. Peran Daliyun juga bisa diketahui dari lingkungan sekitarnya saat ini melalui pengamatan mendalam dan wawancara dengan orang-orang terdekatnya termasuk juga murid-muridnya.



BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian tentang peran Daliyun Darjo Sumarto dalam paguyuban karawitan Asri Laras di desa Kalongan Kulon Rt 5, Rw 15, Papahan, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar, ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data-data dari studi pustaka, wawancara, data lapangan, dan observasi untuk menjawab masalah pada penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono dalam buku *'Memahami Penelitian Kualitatif'* bahwa karakter penelitian kualitatif adalah desain penelitian bersifat umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan menggambarkan realitas yang kompleks. Teknik penelitiannya dengan cara *participant observation*, *in depth interview*, dokumentasi dan triangulasi data sebagai instrumen validasi data. Penelitian kualitatif memperlakukan peneliti sebagai instrumen. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif (Sugiyono, 2014: 11). Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut, penelitian tentang peran Daliyun Darjo Sumarto dalam paguyuban karawitan Asri Laras tergolong jenis penelitian kualitatif. Mempelajari peran Daliyun Darjo Sumarto dalam paguyuban karawitan Asri Laras terlebih dahulu perlu untuk mengetahui latar belakang kehidupannya. Setelah itu melihat bagaimana peran Daliyun dalam dunia karawitan khususnya di paguyuban Asri Laras.

Berikut langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui latar belakang keluarga Daliyun dan peran Daliyun dalam paguyuban Asri Laras.

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Karanganyar karena objek penelitian ini dibatasi pada wilayah kehidupan karawitan di Karanganyar, khususnya di kecamatan Tasikmadu dan sekitarnya.

2. Pengumpulan Data

Langkah awal adalah mengumpulkan data tentang tembang latar belakang kehidupan Daliyun melalui wawancara dengan orang-orang terdekatnya dan juga dengan Daliyun. Data hasil wawancara dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Guna meyakinkan kebenaran data, pada penelitian ini juga melakukan proses-proses konfirmasi data dari narasumber utama yaitu Daliyun kepada narasumber yang lainnya termasuk pimpinan paguyuban Asri Laras tersebut. Setelah data terkonfirmasi dan sudah teruji kebenarannya, selanjutnya dirumuskan dan ditulis dalam bentuk laporan penelitian ini.

Lebih lanjut lagi, pada penelitian ini penulis juga melakukan studi pustaka. Sumber pustaka yang berkaitan dengan kajian peran baik berupa hasil laporan penelitian dan buku kemudian dikumpulkan dan disaring informasinya. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya menyaring inti sari dari sumber pustaka tersebut dan digunakan untuk membantu memberi stimulus landasan pemikiran dalam proses analisis.

Salah satu sumber pustaka yang bisa digunakan untuk membantu memberi stimulus landasan pemikiran adalah laporan penelitian S. Pamardi. S Pamardi dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mengungkap identitas seorang seniman maka perlu dilakukan proses telisik silsilah keluarga dari seniman tersebut. Silsilah dapat dipergunakan untuk mengungkap keberhasilannya serta aspek keturunan dan bakat seninya. Di samping itu perlu juga diungkap latar belakang kehidupannya, proses pendidikan formal dan non formal, orang-orang yang mengitarinya, serta tempat seorang seniman ini dibesarkan. Kutipan dari S. Pamardi di atas bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Langkah mengetahui siapa Daliyun dengan cara melihat latar belakang keluarga Daliyun, kehidupan Daliyun, orang-orang di sekitar Daliyun, dan lingkungan di mana Daliyun dibesarkan.

Pada penelitian ini juga melakukan wawancara sesuai dengan kaidah-kaidah metode penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mencari data-data yang valid tentang peran Daliyun dalam paguyuban Asri Laras. Di samping itu juga untuk mencari bukti-bukti atau mencari jawaban atas asumsi dasar dari penulis sehingga hal-hal yang mendasar dari peran Daliyun bisa terkuak dan dapat dibuktikan. Data-data yang diperoleh kemudian di transkrip menjadi data berbentuk tulisan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa untuk meyakinkan data yang diperoleh selain melakukan proses-proses konfirmasi, pada penelitian ini juga mempertimbangkan orang-orang yang tepat untuk dijadikan narasumber.

Pemilihan narasumber dipilih atas dasar pertimbangan kompetensi dan disesuaikan dengan kebutuhan data pada penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti memilih nara sumber sebagai berikut:

1. Daliyun, 70 tahun, narasumber utama
2. Sunarso, 70 tahun, bendahara dan pengrawit Asri Laras
3. Hartono SH, 71 tahun, ketua paguyuban Asri Laras

Pada penelitian ini juga melakukan perekaman audio wawancara untuk membantu proses penelitian. Rekaman audio wawancara dirasa sangat penting untuk menghindari kelupaan mengingat keterbatasan ingatan peneliti, sehingga data-data yang penting ketika wawancara tidak terlewatkan. Selain itu data rekaman audio proses wawancara juga bisa menjadi dokumen yang sangat penting dan perlu diabadikan. Pada tahap merekam wawancara, peneliti menggunakan *Handrecord HIN*. Hasil dari proses perekaman wawancara kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan supaya mudah untuk diklasifikasi dan kemudian dianalisis.

3. Penyusunan Laporan

Setelah semua data-data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan pada penelitian ini berbentuk tulisan. Tahap ini sangat penting mengingat sebuah data yang berbentuk tulisan sangat diperlukan untuk menambah ilmu pengetahuan. Jika penelitian hanya berhenti pada tahap meneliti saja tanpa dilanjutkan ke dalam tahap penulisan laporan,

maka data yang didapat akan susah untuk dirumuskan dan dijelaskan kepada khalayak umum.

Sistematika penulisan pada penelitian tentang peran Daliyun Darjo Sumarto dalam paguyuban karawitan Asri Laras di desa Kalongan Kulon Rt 5, Rw 15, Papahan, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar, adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum permasalahan pada penelitian ini.

Bab II tinjauan pustaka yang berisi beberapa sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini.

Bab III metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Bab IV hasil dan pembahasan pada penelitian ini meliputi mengenal lebih dekat seorang Daliyun, masa kecil Daliyun, Daliyun menjadi dalang, Daliyun seorang pengendang wayang, peran Daliyun dalam paguyuban Asri Laras, tentang Asri Laras, Daliyun sebagai pelatih paguyuban Asri Laras, kendala yang dialami Daliyun ketika melatih.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini.

BAB IV

MENGENAL LEBIH DEKAT SEORANG DALIYUN

A. Masa Kecil Daliyun

Daliyun Darjo Sumarto lahir dari pasangan Bapak Karto Semito Samijan dan Ibu Rakiyem pada tahun 1949 tanggal 12 Desember. Daliyun anak ke 4 dari 5 bersaudara. Daliyun terlahir di lingkungan keluarga yang mempunyai darah seni. Bapaknya yaitu Samijan merupakan pengrawit yang sudah tidak diragukan lagi jam terbangnya di dunia karawitan. Panggung demi panggung sudah dijajaki oleh Samijan dari Panggung Karawitan sebagai penyaji utama hingga Karawitan mengiringi Wayang dan tari. Samijan dikenal sebagai sosok yang kreatif, paham tentang laras, dan bisa melaras gamelan besi. Selain menjadi seorang pengrawit Bapak dari Daliyun ini juga seorang pembuat gamelan dari besi. Di rumah Daliyun dahulu terdapat gamelan besi hasil dari karya bapaknya. Gamelan besi ini juga terkadang digunakan untuk pementasan dan digunakan untuk latihan.



*Gambar 1: Foto Daliyun
(foto Tim Dokumentasi)*

Darah seni dari Samijan ini akhirnya mengalir ke dalam diri Daliyun. Seperti yang ditulis Pamardi yang mengutip tulisan buku Aliran-Aliran Psikologi bahwa Menurut C. G. Jung, anak sedikit banyak identik dengan orang tua dan lingkungannya, karena ranah tak-kesadaran kolektif pada diri anak terdapat unsur-unsur tak-kesadaran kolektif yang dimiliki orang tua atau lingkungan (Pamardi, 2000: 11). Bakat seni yang dimiliki Samijan identik dengan bakat seni yang dimiliki oleh Daliyun. Keduanya bahkan sama-sama menjadi pengendang yang diakui kredibilitasnya. Bak seorang anak meneruskan ilmu yang dimiliki oleh bapaknya.

Sejak kecil Daliyun sudah diajak bapaknya keliling dari panggung ke panggung ketika sang bapak pentas Karawitan. Berawal dari kebiasaan inilah yang pada akhirnya membuat Daliyun semasa kecilnya sudah paham tentang laras. Hal ini sangat luar biasa ketika masih kecil sudah memahami dan merasakan laras. Secara tingkatan rasa dalam permainan Gamelan, memahami laras berarti ia sudah masuk di dalam ranah musikal yang tinggi. Memahami laras hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu dan tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak punya bekal musikal dalam Gamelan. Terkadang ada juga orang yang bisa memainkan gamelan tapi belum memahami persoalan laras. Bakat Daliyun yang tumbuh sejak kecil ini menjadi sesuatu hal yang penting dan menjadi pondasi Daliyun untuk menjadi seniman yang hebat.

Bakat yang ada di dalam diri Daliyun pun disadari oleh bapaknya dan kemudian Daliyun didorong untuk terus belajar Karawitan lebih dalam lagi. Secara pelan-pelan bapaknya mulai mengajak dialog Daliyun perihal Gamelan,

beberapa fungsi-fungsi *ricikan* Gamelan, gending-gending, hingga masuk ke ranah melatih kepekaan musikal Daliyun dalam Gamelan. Perlahan Daliyun pun menyerap apa yang ia lihat dan ia dengar dari lingkungan sekitarnya. Kepekaan musikal yang dimiliki Daliyun selalu diasah dari dorongan orang tua hingga kemauan Daliyun sendiri.

Daliyun memiliki ruang yang luas dan lingkungan yang sangat mendukung untuk mempelajari Gamelan. Bisa dikatakan Daliyun berada di dalam ruang lingkup yang tepat untuk mempelajari Gamelan. Sarana dan prasarana untuk belajar pun sangat tersedia dengan baik dan leluasa untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar Gamelan. Situasi ini tentu sangat mendukung Daliyun untuk menjadi seniman yang hebat. Dari dalam diri Daliyun pun muncul rasa ketertarikan untuk belajar Gamelan dan mengasah bakatnya. Daliyun terbuka terhadap banyaknya ilmu pengetahuan tentang karawitan yang ada di sekitarnya. Secara tidak disadari sebenarnya Daliyun menyerap informasi baik audio maupun visual yang ia jumpai semasa kecilnya. Kondisi seperti ini yang akhirnya mencetak Daliyun menjadi seorang seniman yang cerdas dan memiliki pengaruh terhadap grup-grup Karawitan yang ia ikuti.

Pada tahun 1960 di mana Daliyun menginjak usia 11 tahun, ia bergabung dengan grup Karawitan lokal yang di pimpin langsung oleh bapaknya. Daliyun mulai mendapat kesempatan memainkan *ricikan* dan kesempatan pentas pun juga terbuka lebar. Pada jaman dahulu ketika Daliyun belajar gamelan hingga bisa bermain gamelan tidak ada istilahnya latihan-latihan di desa seperti sekarang ini. Ruang latihan Daliyun pada waktu itu adalah di mana ketika ia mengikuti

bapaknya pentas itu menjadi ajang latihan bagi Daliyun. Sehingga bisa dikatakan Daliyun pada waktu itu latihan gamelan dengan seniman-seniman yang sudah pintar bermain gamelan dan langsung di atas panggung pertunjukan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pribadi Daliyun dan ia menjadi terpicu semangatnya supaya segera bisa bermain gamelan.

Daliyun mempelajari semua *ricikan* yang ada di musik karawitan secara perlahan-lahan. Ia mempunyai keinginan bisa memainkan semua *ricikan* yang ada di musik karawitan tanpa terkecuali. Satu demi satu instrumen ia pelajari dari mulai *ricikan ngajeng*, *ricikan tengah*, dan *ricikan wingking*. Dari semua *ricikan* yang ia pelajari, terlihat *ricikan* paling menonjol yang Daliyun kuasai adalah Kendang. Hal itu pun bisa dibuktikan bahwa sekarang ia menjadi salah satu pemain Kendang yang sudah diakui kemampuannya.

Menurut Daliyun, sekitar umur 17 tahun Daliyun sudah bisa bermain Kendang dan pentas dengan para seniman-seniman seniornya waktu itu. Caranya bermain Kendang pun tidak ada yang mengajari Daliyun atau menunjukkan bagaimana cara memainkannya. Daliyun juga merasa heran mengapa ia mudah sekali belajar bermain Kendang dan tiba-tiba sudah bisa memainkannya (wawancara Daliyun, 8 Oktober 2019).



Gambar 2: Daliyun sedang bermain Kendang
(foto: Kuwat)

Mencermati pemaparan Daliyun di atas dapat dilihat begitu besarnya pengaruh bakat yang dimiliki bapaknya yang diserap oleh Daliyun. Di dalam diri Daliyun pun sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan yang ada di sekitarnya. Sehingga pikiran Daliyun dengan mudah menyerap berbagai informasi baik secara penglihatan maupun pendengaran. Terbukti tanpa adanya guru yang mengajarnya bermain kendang secara langsung, ia secara otomatis tiba-tiba bisa memainkan kendang.

Untuk memperdalam lagi ilmu memainkan Kendang, Daliyun memanfaatkan temannya yang kebetulan kuliah di ASKI Surakarta. Teman tersebut tidak diminta mengajarnya bermain kendang, tetapi Daliyun meminta notasi Kendang dari ASKI milik temannya untuk dipelajari lebih dalam oleh Daliyun. Notasi Kendang itu di antaranya adalah notasi Kendang *Kosek Wayang*,

Kosek Alus, Wiled Kendang Kalih, dll. Selain belajar dari notasi Daliyun juga belajar dari mendengarkan rekaman-rekaman kaset pita waktu itu. Rekaman yang didengarkan seperti Kendangannya Pak Wakijo dan Pak Panuju yang waktu itu secara kemampuan sangat bagus. Selain dari dua seniman tersebut, Daliyun juga belajar dari kelompok Karawitan Condong Raos melalui mendengarkan rekaman dari kelompok Karawitan Condong Raos. Menurut Daliyun garap yang dilakukan kelompok karawitan ini sangat bagus. Pengendang Kelompok Karawitan Condong Raos bernama Pak Srimoro Darsono dan Pak Narto.

Kemampuan bermain Kendang yang dimiliki oleh Daliyun ini juga dibagikan kepada orang-orang yang mau belajar Kendang. Daliyun sampai sekarang juga menjadi pelatih Kendang dan mempunyai beberapa murid. Metode yang digunakannya ketika mengajari murid-muridnya bermain Kendang, ia menggunakan metode membaca notasi Kendang seperti yang Daliyun lakukan pada saat ia mempelajari lebih dalam *ricikan* Kendang. Notasi Kendang oleh Daliyun ditulis di papan, kemudian pada saat latihan, notasi Kendang tersebut ditunjuk pelan-pelan oleh Daliyun yang kemudian meminta muridnya untuk mengikutinya.

Keterbukaan pemikiran itu pun terus dioptimalkan oleh Daliyun. Bakat yang ia miliki pun juga terus diasah termasuk bakatnya menjadi Dalang. Ia pun pada akhirnya berhasil menjadi Dalang dan mendapat kesempatan pentas seperti di Monumen Jaten, dan di desa-desa sekitar wilayah Karanganyar.

B. Daliyun Menjadi Dalang

Daliyun merasa tidak cukup hanya mempelajari Karawitan saja. Terhitung pada tahun 1969 Daliyun merambah dunia pewayangan dengan mulai belajar menjadi seorang Dalang. Ia belajar menjadi Dalang di Sanggar Bulu Rejo, Tegal Gede Karanganyar. Daliyun menimba ilmu pewayangan dengan seorang guru yang juga seorang Dalang yaitu Bapak Cermo Diharjo dari Turi Sari. Bapak Cermo Diharjo dikenal sebagai seorang Dalang Wayang Orang RRI Surakarta pada masa itu. Melalui ilmu yang diajarkan oleh Bapak Cermo Diharjo, Daliyun pernah tercatat menjadi seorang Dalang Muda dan sudah laku pentas di desa-desa sekitar tempat tinggal Daliyun.

Satu angkatan Daliyun dulu yang belajar dengan Ki Cermo Diharjo sejumlah 5 murid, namun yang berhasil menjadi dalang yang laku hanya dua yaitu Bp Surono dan Daliyun. Pakem yang digunakan untuk belajar wayang waktu itu adalah Makutha Rama dan Irawan Rabi. Tahun 1970 Daliyun sudah laku menjadi dalang dan pentas di daerah-daerah sekitar rumah Daliyun seperti di Jumapolo, Karang Pandan, Tasikmadu, dan lain sebagainya. Pertama kali pentas wayang Daliyun adalah di Dusun Pomahan, Tasikmadu, Karanganyar. Setelah pentas wayang pertama kali di Dusun Pomahan tersebut, Daliyun kemudian dibanjiri permintaan pentas wayang di beberapa tempat. Daliyun pada waktu itu ketika pentas wayang selalu diiringi oleh paguyuban karawitan Marsudi Laras dari desa Suruh Kalang. Marsudi Laras selalu mengiringi pertunjukan wayang Daliyun kecuali kalau ada permintaan khusus dari yang punya hajat yang mungkin menghendaki paguyuban lain untuk mengiringi Daliyun.

Selain teman satu angkatan yang belajar wayang bersama KI Cermo Diharjo, Daliyun juga mempunyai teman belajar wayang yaitu Ki Manteb Sudarsono yang menjadi dalang terkenal. Daliyun dan dalang Ki Manteb satu angkatan dan mereka bisa mulai bermain wayang dalam waktu yang bersamaan tetapi berbeda guru. Walaupun mereka satu angkatan, Ki Manteb yang lebih dulu laku pentas karena juga dipengaruhi faktor orang tua Ki Manteb yang juga seorang dalang yaitu Ki Arjo Ibrahim. Ki Manteb belajar wayang langsung dari bapaknya. Masa mudanya Ki Manteb dan Daliyun sangat akrab dan sama-sama pernah diiringi oleh paguyuban karawitan Marsudi Laras.

Daliyun sempat mengalami pasang surut dalam dunia pewayangan ketika masuknya kaset-kaset pita rekaman pertunjukan wayang ke daerah-daerah. Hal ini mengakibatkan hampir semua dalang-dalang di desa tergeser eksistensinya oleh kaset pita tersebut. Selain menjadi pengrawit, Daliyun juga menerima job menjadi Dalang hingga sekarang. Belum lama ini tanggal 11 September 2019 ia menjadi Dalang dan bermain wayang dalam acara bersih desa di Tasikmadu, Karanganyar.



Gambar 3: Bupati Karanganyar menyerahkan wayang, sebagai penanda pertunjukan wayang akan dimulai (foto: tim dokumentasi)



Gambar 4: Daliyun sedang memainkan Wayang
(foto: tim dokumentasi)

C. Daliyun Seorang Pengendang Wayang

Seiring perjalanan belajar menjadi Dalang, Daliyun kembali lagi mendalami *ricikan* Kendang pada tahun 1968. Bakatnya bermain Kendang pun sudah mulai dilirik oleh beberapa ketua paguyuban Karawitan yang ada di sekitar Daliyun. Tepat setahun kemudian yaitu tahun 1969 Daliyun diajak bergabung dengan paguyuban Karawitan Marsudi Laras di Suruh Kalang, Jaten, Karanganyar. Daliyun menjadi pemain Kendang yang diakui kemampuannya. Selama 4 tahun awal bergabung dengan paguyuban Marsudi Laras, Daliyun dipercaya mengiringi pertunjukan Wayang dengan dalang Ki Manteb Sudarsono, Ki Suhali Jarwo, dan beberapa dalang lokal. Seringnya mengiringi sajian pertunjukan Wayang, Daliyun mulai dipercaya menjadi pengendang Wayang yang mumpuni. Hal ini terbukti pada tahun 1975 Daliyun dipercaya dan diajak

bergabung dengan dalang Ki Suhali Jarwo. Ke mana pun Ki Suhali pentas, maka Daliyun diajaknya untuk bermain Kendang mengiringinya.

Perjalanan di dunia pertunjukan Wayang berlanjut ketika tahun 1980 Daliyun menjadi pengendang dari dalang Ki Jumadi. Hampir semua dalang yang sudah diikutinya merasa sangat puas dan mantap apabila mereka bermain wayang diiringi oleh kendangan Daliyum. Karir menjadi pengendang dalam pentas wayang pun berlanjut hingga sekarang. Tercatat banyak dalang yang meminta Daliyun untuk mengiringinya ketika pentas wayang. Daliyun sampai sekarang masih aktif menjadi pengendang dalang Ki Maryono Ibrahim. Sejak tahun 1997 sampai sekarang juga masih sering menjadi pengendang dalam pertunjukan wayang dalang Ki Sugiyanto bersama Guna Laras pimpinan Ki Sugiyanto. Sejak tahun 2007 menjadi pengendang dalam pertunjukan wayang dalang Ki Sabar Sabda bersama paguyuban Sabda Purnama Bakalan, Polokarto, Sukoharjo.

PERAN DALIYUN DALAM PAGUYUBAN ASRI LARAS

A. Tentang Asri Laras

Asri Laras sekarang mempunyai tempat latihan di dukuh Kalongan Kulon Rt 5, Rw 15, Papahan, kecamatan Tasikmadu, kabupaten Karanganyar. Asri Laras saat ini sudah memasuki anggota pada generasi kedua terhitung semenjak berdirinya Asri Laras. Asri Laras dahulu didirikan pada tahun 1990 oleh Bp Hartono, Bp Supad, Bp Suyat, Bp Hartoyo, termasuk juga Daliyun. Daliyun termasuk generasi pertama yang sejak awal ikut andil dalam merintis dan sekaligus menjadi pelatih di paguyuban Asri Laras dari awal berdiri.



*Gambar 5: suasana tempat latihan Asri Laras
(foto: Kuwat)*



*Gambar 6: suasana tempat latihan Asri Laras
(foto: Kuwat)*

Paguyuban karawitan Asri Laras awalnya dibentuk di desa Tegal Asri, Karanganyar dan waktu itu gamelan untuk latihannya meminjam di SMP N 1 Karanganyar. Setelah beberapa tahun berjalan tempat latihan berpindah dari SMP N 1 ke dinas Kebudayaan Karanganyar dan meminjam gamelan milik dinas. Nasib Asri Laras pun kurang baik ketika menggantungkan sarana dan prasarana kepada dinas Kebudayaan. Waktu itu latihan menjadi kacau dan tidak terjadwal dengan baik karena kantor dinas sering digunakan untuk acara-acara dinas. Sehingga Asri Laras tidak bisa menjalankan latihan dengan leluasa. Iklim seperti ini pun berimbas pada kendurnya semangat para anggota Asri Laras untuk latihan. Akhirnya Asri Laras sempat vakum sebentar sambil mencari tempat lain untuk latihan. Baru kemudian mendapat tempat di Kalongan, Tasikmadu di rumah

Bapak Soekotjo kakak dari Bapak Sunarso hingga sekarang dan memanfaatkan gamelan milik desa untuk latihan.

Nama Asri Laras berasal dari nama desa awal berdirinya Asri Laras yaitu desa Tegal Asri. Anggota Asri Laras saat ini dari generasi pertama hingga sekarang yang masih aktif kira-kira 30 orang. Semua berasal dari berbagai macam *background* keluarga dan pekerjaan. Perjuangan Asri Laras dari awal berdiri hingga sekarang sangat luar biasa. Dari pertama berdiri yang numpang di SMP N1, kemudian tergusur dan pindah ke dinas kebudayaan. Menumpang di dinas kebudayaan pun juga mendapati nasib yang sama yaitu tergusur secara perlahan. Bahkan sekarang di dinas kebudayaan sudah tidak ada gamelan.

Desa Kalongan menjadi tempat terakhir yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat latihan dan *basecamp*. Dari tempat ini Asri Laras mulai merintis dan mendapat kesempatan dalam berbagai pentas. Beberapa pentas yang sudah dijalani adalah pentas dalam acara siaran RRI, pentas di Balai Soedjatmoko, dan pentas-pentas melayani masyarakat yang biasanya mempunyai hajatan. Asri Laras juga pernah mengikuti lomba tingkat Kabupaten di Karanganyar dan mendapatkan juara 2. Asri Laras juga pernah mendapatkan juara harapan pada saat lomba karawitan.



*Gambar 7 : piagam penghargaan dan piala yang didapat oleh Asri Laras
(foto: koleksi Asri Laras)*

Berbagai prestasi dan job pun kian banyak berdatangan dan membuat nama Asri Laras semakin dikenal oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luas terutama wilayah Karanganyar, Solo dan sekitarnya. Ketika pentas untuk siaran Radio Republik Indonesia tentu semua pendengar setia radio tersebut juga mendengarkan pentas Asri Laras lewat radio di rumahnya. Sehingga sajian karawitan Asri Laras dapat didengarkan oleh masyarakat luas sesuai jangkauan sinyal radio RRI. Pada jaman dahulu belum banyak media sosial seperti sekarang, bahkan televisi pun masih cukup jarang orang yang memilikinya. Masyarakat

masih mendengarkan radio sebagai sarana hiburan dan mendapatkan banyak informasi. Sehingga siaran Asri Laras pun masih mendapat tempat di dalam ruang dengar para pendengar setia RRI.

Bapak Hartono sebagai pimpinan Asri Laras pun pada akhirnya mendaftarkan Asri Laras ke ranah badan hukum. Walaupun terhitung cukup terlambat yaitu baru mendaftarkan ke badan hukum tahun 2017 kemarin semenjak didirikannya tahun 1990, tetapi langkah ini patut dicontoh mengingat jaman sekarang sangat penting sebuah paguyuban memiliki badan hukum yang jelas. Hal ini untuk mengantisipasi maraknya klaim-mengklaim dan pelanggaran hukum yang lainnya dalam dunia seni.



Gambar 8: akta notaris pendaftaran sanggar seni Asri Laras
(foto: koleksi Asri Laras)

Asri Laras mulai mengiringi pertunjukan wayang pada tahun 2010. Asri Laras pertama kali pentas dalam pertunjukan wayang mengiringi dalang yaitu Daliyun. Sebelumnya dari awal berdiri hingga tahun 2010 hanya melaksanakan pertunjukan klenengan saja atau karawitan berdiri sendiri. Sejak 2010 hingga sekarang Asri Laras pasti mendapat job mengiringi pertunjukan wayang dan setiap tahunnya pasti ada. Hal ini menunjukkan kualitas Asri Laras yang memang sudah diakui. Bahkan para dalang-dalang tersebut merasa puas ketika pentas wayangnya diiringi oleh Asri Laras.

Beberapa dalang yang sering diiringi Asri Laras adalah Daliyun, Bapak Darsono, Bapak Waluyo, Anggit, dalang-dalang muda, dan lain sebagainya. di tahun 2010 juga Asri Laras mendapat support dari seorang dalang yaitu Bapak Wondo yang bersedia meminjamkan satu set wayang beserta geber kain putihnya untuk pertunjukan wayang. Asri Laras juga memiliki kesempatan untuk mengiringi Bapak Wondo pentas wayang.

Perlu digaris bawahi bahwa pada jaman dahulu Asri Laras berdiri tidak berorientasi terhadap uang dan job yang banyak. Belajar gamelan di Asri Laras hanya untuk hiburan bagi anggotanya dan melestarikan budaya Jawa khususnya karawitan. Walaupun pada akhirnya job juga berdatangan, tetapi hal itu tidak menjadi tujuan utama dari paguyuban Asri Laras. Bisa dibuktikan bahwa Asri Laras juga dilibatkan dalam acara rutin pertunjukan Wayang Rebo Ponan di Museum Jaten yang berjalan selama kurang lebih 6 tahun tanpa ada anggarannya atau bayarannya. Ini membuktikan bahwa mereka memang tidak berorientasi kepada Uang. Spirit yang ditanamkan oleh para pendiri Asri Laras termasuk

Daliyun sangat luar biasa dan patut mendapat apresiasi di dunia seni budaya. Sudah sangat jarang kelompok atau orang-orang seperti para anggota di paguyuban Asri Laras ini. Tujuan utama yaitu melestarikan seni budaya di atas kepentingan pribadi masing-masing. Mereka tentu berkorban waktu, pekerjaan, tenaga, biaya dan juga sering meninggalkan keluarga pada saat latihan dan pentas, demi melestarikan seni dan budaya khususnya Karawitan.

B. Daliyun Sebagai Pelatih Paguyuban Asri Laras

Daliyun di dalam paguyuban Asri Laras mempunyai peran yang sangat besar yaitu ikut andil dalam mendirikan paguyuban dan menjadi pelatih karawitan. Berbekal semangat dan ikhlas demi melestarikan seni karawitan, Daliyun dengan sabar melatih masyarakat yang mayoritas berangkat dari tidak bisa bermain gamelan. Melihat hasil yang sekarang ini tentu dapat membuktikan bahwa Daliyun membuat metode pengajaran yang digunakannya dalam proses berbagi ilmu pengetahuan karawitan. Walaupun tidak terperinci dan terstruktur seperti kurikulum di dunia pendidikan umum, tetapi metode yang digunakan Daliyun bisa dikatakan berhasil. Daliyun menyusun metode berdasarkan pengalamannya dan berorientasi kepada kondisi yang terjadi di dalam ruang belajar. Bisa dikatakan sangat fleksibel dan tidak terlalu formal seperti kebanyakan yang terjadi di dalam kelas belajar-mengajar.

Salah satu metode pengajaran yang dilakukan oleh Daliyun dengan cara menuliskan notasi di papan tulis, kemudian meminta anggota untuk membacanya. Pembacaan notasi tahap ini dilakukan secara perlahan-lahan sampai semua

anggota paham dan bisa membunyikan nada pada instrumen dengan tepat sesuai dengan notasinya. Apabila terjadi salah satu anggota kesulitan membaca dan membunyikan nada pada instrumen sesuai dengan notasi, maka oleh Daliyun dibimbing hingga anggota tersebut bisa dan teman-teman yang lain juga itu membantu dan bersedia menunggu hingga temannya bisa bermain gamelan sesuai notasi. Cara ini dilakukan mengingat kemampuan seseorang pasti berbeda-beda dan kebanyakan anggota berangkat dari nol.

Pernah suatu ketika Daliyun menerapkan metode mengajar dengan dibantu 2 orang yang sudah bisa memainkan gamelan. Satu orang diminta memainkan instrumen Kendang sebagai pengendali jalannya gending, satu orang lagi di depan papan tulisan notasi yang bertugas menunjuk nada-nada yang dipukul atau dibunyikan, dan Daliyun berputar ke semua instrumen untuk mengoreksi atau membantu ketika ada satu anggota yang kesulitan atau salah dalam bermain gamelan bisa dibenarkan oleh Daliyun.

Setelah semua lancar membaca notasi, kembali lagi Daliyun meminta anggota membaca notasi dan membunyikan nada pada instrumen secara bersama dan ia membantunya dengan menunjuk satu-persatu notasi yang akan dibaca dan dibunyikan secara perlahan dan sangat membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Langkah ini diulang-ulang hingga semua anggota lancar membunyikan nada sesuai dengan notasi. Sampai sekarang terkadang notasi masih menjadi penting bagi mereka untuk membantu mengembalikan ingatan ketika lupa karena banyaknya gending yang sudah dipelajari.

Membaca notasi dan membunyikan nada pada instrumen ini juga dibarengi belajar cara *mithet* atau menghentikan bunyi nada setelah dipukul pada saat memukul nada berikutnya. *Mithet* di dalam permainan gamelan merupakan hal yang penting dan fundamental. Semua orang yang bermain gamelan harus bisa *mithet* dengan pas dan waktu yang tepat. Bahan pembuatan gamelan yang dari logam akan menimbulkan gelombang bunyi atau anak nada yang panjang ketika dibunyikan atau di pukul. *Mithet* adalah cara menghentikan gelombang atau anak nada tersebut supaya bunyi yang diinginkan bisa teratur. *Mithet* dilakukan ketika salah satu nada dipukul, kemudian akan berpindah memukul nada selanjutnya, nada yang setelah dipukul tadi kemudian di *pithet* bersamaan dengan pemukulan nada berikutnya. Misalnya, ada nada yaitu 1, 2, 3, 5, 6, nada yang akan dipukul misalnya nada 2, 5, 6, ketika nada 2 sudah dibunyikan kemudian akan membunyikan nada 5, maka pada saat membunyikan nada 5, nada 2 nya di *pithet*, begitu seterusnya secara teratur. Misalnya tangan kanan yang memukul, kemudian tangan kiri yang *mithet*, maka tangan kiri akan mengikuti pergerakan tangan kanan secara teratur.

Bermain gamelan tanpa *mithet* maka suara yang dihasilkan akan kacau dan gending tidak tersampaikan dengan jelas. Gelombang atau anak nada tersebut ketika intensitas memukulnya cukup sering, maka yang berbunyi adalah kumpulan anak nada dan gelombang yang tumpang tindih tidak jelas. Hal ini yang akan merusak sebuah sajian pertunjukan karawitan.

Gending yang digunakan untuk belajar *mithet*, menghafal nada-nada, dan menghafal tempat nada adalah *Ladrang Wilujeng*. Pemilihan gending ini didasarkan atas bentuk gending yang tidak terlalu banyak nada dan cukup senggang, atau tidak terlalu sering memainkan nada. Kalau memilih jenis Gending *Lancaran* akan lebih susah belajar *mithet* karena gending terlalu cepat dan intensitas memukul nadanya cenderung sering. Setelah *Ladrang Wilujeng* kemudian mempelajari gending-gending lainnya seperti *Ladrang Wiled*, *Sriwidodo*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dll. Bentuk *Lancaran* justru dipelajari di akhir belajar, karena ketika beberapa gending sudah dikuasai maka dengan sendirinya bentuk *Lancaran* secara otomatis akan mudah dipelajari. Bentuk *Lancaran* yang dipelajari di awal adalah *Lancaran* yang terdapat *Gerongannya* supaya untuk melatih vokal, seperti ciptaan Ki Nartosabdo.



Gambar 9: Suasana latihan Asri Laras
(foto: Kuwat)



Gambar 10: Suasana latihan Asri Laras
(foto: Kuwat)

Setelah tahap ini selesai selanjutnya mempelajari gending-gending yang masuk dalam kategori sulit. Asri Laras lebih berfokus pada gending-gending klasik baik kelompok gending *alit* seperti *Lancaran*, *Ketawang*, dan *Ladrang*, hingga masuk pada golongan gending-gending *Ageng* seperti *kethuk 2 kerep*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 2 arang*, dll. Hampir semua gending-gending tersebut sekarang sudah dikuasai oleh Asri Laras.

Daliyun di mata teman-teman dan muridnya adalah sosok guru yang dihormati. Ia adalah guru yang sabar dan telaten mengajari teman-teman dalam satu paguyuban Asri Laras. Seperti yang dikatakan Sunarso salah satu anggota Asri Laras sebagai berikut.

Menawi saking pangertosan kula, Pak Daliyun menika pengalaman babakan kesenian sampun wiwit taksih enem ngantos sakmenika. Kemampuanipun babakan karawitan sampun sae sanget. pengalamanipun sampun kathah dados wonten Asri Laras menika Pak daliyun dados pelatih

wiwit awal Asri Laras nembe ngadeg. Piyambakipun sampun mumpuni, telaten lan sabar, saged ngemong dateng rencang-rencang sedaya (wawancara Sunarso, 10 Oktober 2019).

Wawancara di atas maksudnya adalah menurut pendapat Sunarso, Pak Daliyun itu adalah seorang yang mempunyai pengalaman dalam hal kesenian sudah sejak muda hingga sekarang. Kemampuannya dalam hal karawitan sudah sangat bagus. Pengalamannya sudah sangat banyak sehingga di paguyuban Asri Laras Pak Daliyun menjadi pelatih dari awal Asri Laras baru berdiri. Dirinya sudah mumpuni, telaten dan sabar, bisa mengayomi teman-teman semua.

Senada dengan Sunarso, menurut Pak Hartono ketua dari paguyuban Asri Laras berpendapat bahwa Pak Daliyun sebagai pelatih Asri Laras sangat baik. Hal ini karena menurut Pak Hartono, Daliyun adalah seorang seniman yang mumpuni dan bertanggung jawab. Selain itu persoalan yang penting adalah teman-teman semua merasa nyaman dan senang dilatih oleh Pak Daliyun (wawancara Pak Hartono, 12 Oktober 2019).

Di samping Daliyun melatih di paguyuban Asri Laras, Daliyun juga melatih grup-grup di luar Asri Laras. Hal ini dilakukan Daliyun demi perhatiannya terhadap seni karawitan. Melihat kemampuan Daliyun dalam melatih gamelan membuat beberapa paguyuban lain tertarik untuk meminta tolong Daliyun untuk melatih paguyuban tersebut. Salah satu paguyuban yang pernah dilatih Daliyun adalah grup Karawitan ibu-ibu PKK di desa Getas, Jaten, Karanganyar pada tahun 1995.

Melatih bapak-bapak tentu tingkat kesulitannya akan berbeda dengan melatih ibu-ibu. Menurut Daliyun tingkat kesulitannya sangat luar biasa ketika

melatih ibu-ibu. Hal ini karena ibu-ibu cenderung tidak mengerti laras atau belum tahu sama sekali perihal karawitan. Berbeda dengan bapak-bapak yang biasanya minimal sudah sering mendengarkan dan sedikit paham dengan laras. Ibu-ibu juga terkadang tidak hanya fokus latihan karena masih memikirkan urusan rumah tangga.

Melatih ibu-ibu, Daliyun juga memiliki metode yang berbeda dengan melatih bapak-bapak. Metode yang digunakan Daliyun waktu itu adalah ketika belajar gending yang diawali dengan Kendang (*buka kendang*) Daliyun terlebih dahulu *buka Kendang*, setelah gending berjalan Kendang tersebut ditinggalkan oleh Daliyun. Kemudian Daliyun ke depan papan notasi untuk menuntun ibu-ibu memukul nada-nada pada notasi tersebut. Setelah gending hampir selesai, Daliyun kembali lagi ke Kendang untuk menuntun berakhirnya gending. Seperti yang kita ketahui bahwa instrumen Kendang adalah pemimpin sajian gending pada Karawitan yang sering disebut *Pamurba Irama*.

Selain ibu-ibu di desa Getas, pada tahun 1980an Daliyun juga pernah melatih ibu-ibu di desa Kayuapak hingga ibu-ibu tersebut bisa memainkan gamelan. Sempat juga mengikuti lomba Karawitan di RRI juga bahkan pernah mendapat juara 2 lomba Karawitan di Kabupaten Sukoharjo. Spirit ibu-ibu tersebut waktu itu bukan mencari juara, tetapi lebih kepada ikut berpartisipasi memeriahkan acara yang diselenggarakan oleh Kabupaten Sukoharjo.

C. Kendala Yang Dialami Daliyun Ketika Melatih

Hal yang paling sulit ditemui Daliyun ketika melatih Karawitan adalah sering kali menghadapi masyarakat yang hanya semangat di depan, dan kemudian belum sampai bisa memainkan gamelan sudah berkurang semangatnya. Asri Laras juga pernah mengalami vakum sebentar karena lambat laun beberapa anggotanya mulai tidak aktif lagi. Fenomena di Asri Laras ini seperti musiman ketika awal-awal mengikuti latihan sangat semangat, namun lama-kelamaan ada titik kejenuhan yang mengakibatkan beberapa anggota mulai tidak aktif.

Kejenuhan yang terjadi bisa juga disebabkan kesibukan masing-masing anggota Asri Laras. Mungkin juga ada anggota yang hanya ikut-ikutan saja seperti *euforia* sesaat. Perbedaan spirit dari masing-masing anggota juga bisa menjadi sebab kejenuhan. Selain itu juga bisa karena faktor belum bisa mendapatkan keuntungan secara materi ketika bergabung dengan Asri Laras, mengingat dahulu grup ini dibentuk dengan spirit belajar bersama. Persoalan ini juga sering kali dihadapi oleh kelompok-kelompok seni atau paguyuban yang lainnya. Cukup susah dan berhadapan dengan tantangan yang serius ketika membentuk paguyuban yang spiritnya benar-benar ingin melestarikan kesenian. Salah satunya adalah persoalan dinamika keanggotaan yang mengalami pasang surut seperti ini.

Selain kendala dinamika pasang surut dalam keanggotaan, Daliyun juga mendapati kendala pada saat latihan. Daliyun sering menjumpai pada saat latihan beberapa anggota ada yang bermain gamelan dengan cara tangan kanan memegang tabuh, tangan kiri memegang notasi. Sehingga nada yang selesai

dipukul tidak dihentikan atau di *pithet*. Hal ini tentu suara gamelan tidak teratur dan komposisi gending menjadi rusak.

Ketika menemui fenomena seperti ini tentu Daliyun akan menjadi serba salah. Apabila akan menegurnya dengan sedikit tegas ada ketakutan nanti seorang anggota tersebut tidak mau lagi latihan dan semangatnya menjadi turun. Apabila dibiarkan akan merusak komposisi gending. Dalam hal ini memang membutuhkan strategi khusus dan kesabaran yang amat sangat besar dari seorang Daliyun. Beberapa anggota tersebut datang berlatih gamelan kebanyakan dengan tujuan bersenang-senang atau berlatih gamelan sebagai ruang hiburan. Maka ketika mendapat perlakuan sedikit tegas tentu setiap anggota mempunyai mental yang berbeda. Bisa jadi malah tidak semangat latihan. Berbeda ketika belajar gamelan memang sungguh-sungguh ingin bisa bermain gamelan. Ketika mendapat perlakuan sedikit tegas tentu hal itu menjadi pemicu supaya semangat lagi untuk latihan.

Daliyun dari awal mempunyai tujuan melestarikan gamelan di tengah-tengah minimnya generasi yang mau belajar gamelan. Ketika banyak masyarakat yang mau belajar gamelan tentu Daliyun sangat senang, walaupun beberapa orang tujuannya berlatih gamelan hanya untuk bersenang-senang. Supaya anggotanya tetap betah dan bersemangat berlatih gamelan Daliyun harus berpikir keras memilih strategi yang tepat. Salah satu strateginya adalah dengan kekeluargaan, membangun persaudaraan antar anggota, dan tidak memposisikan antara guru dan murid ketika belajar gamelan. Daliyun menerapkan sistem pertemanan atau sama-sama belajar gamelan, sehingga Daliyun sangat meminimalisir membentak,

memarahi, atau berbicara kasar kepada anggotanya. Hal yang sangat ditakutkan Daliyun adalah anggotanya keluar dari grup dan tidak mau lagi belajar gamelan. Di sisi lain apabila tidak berlaku sedikit tegas, para anggotanya cukup lama untuk akhirnya bisa memainkan gamelan.

Di setiap Daliyun melatih karawitan, beberapa instrumen tidak bisa diajarkan seperti Rebab, Kendang, Gender (*ricikan ngajeng*). Ketiga instrumen ini memang membutuhkan keahlian khusus dan tidak semua orang bisa memainkannya. Bisa dikatakan tiga instrumen ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Maka ketika kelompok Karawitan yang dilatih Daliyun ini menjalankan suatu pementasan, yang dilakukan adalah meminta tolong seniman yang sudah bisa memainkan ketiga instrumen itu untuk membantu pementasan tersebut.

Belajar Karawitan di daerah itu sangat sulit sekali dalam hal memancing untuk mau belajar terlebih dahulu. Terkadang hanya semangatnya pas di awal-awal saja, belum sampai pada tataran bisa memainkan gamelan para anggota tadi kemudian lama-lama terseleksi dan mulai berkurang. Dari proses ini bisa dilihat orang-orang yang memang benar-benar mau dan semangat untuk terus belajar Karawitan.

BAB V PENUTUP

Membaca latar belakang keluarga Daliyun ternyata ia dilahirkan di lingkungan keluarga seniman. Bapaknya yang pandai bermain gamelan dan pembuat gamelan besi, menurunkan bakatnya kepada Daliyun. Lingkungan seni yang kondusif mendukung proses belajar karawitan Daliyun hingga menjadi seniman yang hebat. Daliyun tidak hanya menjadi seniman hebat, tetapi ia juga menjadi seorang pelatih karawitan.

Daliyun berperan sebagai pendiri sekaligus pelatih dalam paguyuban karawitan Asri Laras. Melihat capaian yang dihasilkan Asri Laras sekarang, membuktikan bahwa Daliyun telah berhasil menjadi seorang pelatih karawitan. Daliyun secara tidak langsung telah menciptakan metode dalam proses belajar – mengajar karawitan. Metode pembelajaran yang ditawarkan Daliyun begitu beragam tergantung siapa yang menjadi muridnya. Seperti metode yang digunakan ketika muridnya ibu-ibu akan berbeda dengan ketika muridnya bapak-bapak. Memposisikan menjadi teman ketika belajar adalah trik yang menarik untuk diterapkan, bukan berposisi layaknya guru dan murid yang akan membuat suasana latihan menjadi kaku dan terlalu serius. Daliyun juga bisa menjadi contoh bagaimana spiritnya dalam melestarikan seni karawitan. Keikhlasan, pengorbanan, kesabaran, ketelatenan, dan mengayomi semua murid-muridnya sehingga mereka merasa nyaman dan cocok ketika dilatih oleh Daliyun.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Edi Suharso. 1994. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta. PT Gramedia.

Muhammad Alifi. 2016. Peranan Sutradara Djaka Harjanto Dalam Lakon Hadrasangkara Wayang Orang RRI Surakarta. Tesis guna memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 Program studi pengkajian seni, minat studi pengkajian teater, program pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Silvester Pamardi. 2000. *Peranan S. Maridi Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta Sebuah Biografi*. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 Program studi pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa, jurusan ilmu-ilmu humaniora, Program pascasarjana universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Supardi. 2003. *Peranan Rasito Dalam Perkembangan Karawitan Gaya Banyumasan: Sebuah Biografi*. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 Program studi pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa, jurusan ilmu-ilmu humaniora, program pascasarjana universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta Bandung.

Sumanto. 1990. *Nartosabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi*. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-2 Program studi sejarah, jurusan ilmu-ilmu humaniora, program pascasarjana universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Daftar Narasumber

1. Daliyun, 70 tahun, narasumber utama
2. Sunarso, 70 tahun, bendahara dan pengrawit Asri Laras
3. Hartono SH, 71 tahun, ketua paguyuban Asri Laras